

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Impor

2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah kegiatan pertukaran barang ataupun jasa yang dilakukan antara satu negara dengan negara lain yang timbul akibat aktivitas permintaan dan penawaran ekonomi. Perdagangan atau pertukaran memiliki arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang diperoleh dari pertukaran tersebut. Motif atau dorongan dari satu negara melakukan perdagangan adalah karena adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan dari kegiatan yang dilakukan yang disebut *gains from trade* (Boediono, 2012: 11).

2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Menurut Apridar (2018: 78-83), terdapat teori-teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori Keunggulan Absolut

Dalam pandangan kritisnya, Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* (keunggulan mutlak) tersebut, dimana negara akan memperoleh

manfaat perdagangan internasional (*gains from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang bila tidak memiliki ketidakunggulan mutlak. Walaupun negara yang satu dengan negara lainnya (misalnya Amerika Serikat dengan Kanada) sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda, tetapi salah satu dari kedua jenis barang tersebut harus dipilih oleh Amerika Serikat atau Kanada, barang mana yang lebih menguntungkan baginya untuk menghasilkan sendiri yang didasarkan atas keuntungan mutlak (*absolute advantage*). Mungkin Amerika mempunyai keuntungan mutlak dalam menghasilkan barang B, sehingga apabila mereka berdagang akan menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan kooperatif harus dilihat dari output dan jumlah jam kerja.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu *cost comparative* produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut berproduksi relative kurang atau tidak efisien. Berdasarkan contoh hipotesis di bawah ini maka dapat dikatakan bahwa teori *comparative advantage* dari David Ricardo adalah *cost comparative advantage*.

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Konsep perdagangan yang semakin disukai masyarakat Internasional, pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1823) ini dikenal juga dengan teori “*comparative cost*” atau “*comparative advantage*”. Dalam teori ini, setiap negara mengkhususkan produksinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapainya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhannya akan mencapai maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya.

Teori David Ricardo ini didasarkan pada nilai kerja atau *theory of labor value*, yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya.

Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak efektif.

2.1.1.3 Pengertian Impor

Menurut Benny (Hutabarat, 1996: 403), impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai

perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor

Menurut Krugman, (2000: 124), menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain :

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b. Adanya barang dan jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Menurut Mankiw (2000: 316), mengungkapkan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor, yaitu:

- a. Selera kosumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam negeri.
- c. Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Ongkos angkut barang antar negara.
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.1.2 Pendapatan Per Kapita

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Per Kapita

Menurut Masniadi (2012: 69-70), PDB per kapita adalah saham anggota individu dari populasi terhadap PDB tahunan. Secara matematis dihitung dengan membagi PDB riil atau nominal dengan jumlah penduduk pertahun. Pendapatan per kapita juga merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup (*standard of living*). Negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi umumnya memiliki standar hidup (*standard of living*) yang juga tinggi. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup, negara kaya (dicerminkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi) memiliki kualitas hidup yang lebih baik (dicerminkan oleh, angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan) dibandingkan dengan negara miskin.

2.1.2.2 Pendekatan untuk Mendapatkan Nilai Pendapatan Per Kapita

Terdapat dua pendekatan untuk mendapatkan nilai pendapatan per kapita:

1. Perkapita dengan pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hasil pembagian jumlah nilai PDB dengan jumlah penduduk, yang juga disebut perkapita harga tetap.
2. PNB per kapita merupakan nilai nilai hasil dari pembagian jumlah nilai PNB dengan jumlah penduduk, yang juga biasa disebut per kapita riil (Sukirno, 2011: 424-425).

2.1.2.3 Manfaat Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita memiliki beberapa manfaat, antara lain, indikator standar hidup dari tahun ke tahun di wilayah tertentu, pembandingan tingkat kesejahteraan, pedoman pemerintah mengambil kebijakan ekonominya ataupun memperbaiki regulasi yang ada demi perbaikan kondisi ekonomi di masa yang akan datang.

Pendapatan per kapita merupakan standar umum untuk membandingkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun. Apabila pendapatan per kapita meningkat, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat pula. Namun, untuk memastikan apakah kesejahteraan masyarakat memang benar-benar meningkat, kita harus memperhitungkan pendapatan per kapita secara riil, yaitu peningkatan pendapatan per kapita dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga atau inflasi (Sukirno, 2011: 423).

2.1.3 Konsumsi

2.1.3.1 Pengertian Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat atau yang disebut "*consumption*" adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atau barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan (Dumairy, 2004: 114).

Konsumsi merupakan fungsi dari Y , dimana Y didefinisikan sebagai pendapatan pada periode tertentu dan pada periode sebelumnya (Mayer, 1980: 210).

Konsumsi hampir dapat diprediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya. Dilihat dari konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Hal ini memperlihatkan semakin besar konsumsi periode sebelumnya memengaruhi konsumsi periode berikutnya semakin meningkat. Donbush juga menyatakan bahwa perubahan konsumsi berasal dari perubahan pendapatan yang mengejutkan. Tanpa kejutan pendapatan, konsumsi periode ini akan sama dengan konsumsi pada periode sebelumnya (Donbush, 2006: 468).

2.1.3.2 Fungsi Konsumsi

Menurut Yanuar (2016: 58), fungsi konsumsi adalah fungsi yang menghubungkan seluruh pengeluaran konsumsi yang diinginkan seluruh rumah tangga dalam perekonomian dengan faktor-faktor yang menentukannya.

Fungsi konsumsi : $C = a + bY$, dimana:

C = Pengeluaran Konsumsi

Y = Pendapatan Nasional

a = Konsumsi pada saat $Y = 0$

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau perubahan konsumsi akibat perubahan pendapatan

2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)

2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Mankiw (2006: 128), nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Menurut Mishkin (2011: 107), nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang yang lain. Menurut Nopirin (2013: 163), nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Salvatore (1997: 10), nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

2.1.4.2 Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Madura, (2008: 154), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian kurs atau nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar secara umum digolongkan menjadi empat kategori yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap diintervensi oleh pemerintah.

2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)

Dalam hal ini mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional.

Sistem nilai tukar ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

3. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Dalam hal ini sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan untuk menstabilkan nilai mata uangnya.

4. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*Pegged Exchange Rate System*)

Dalam hal ini mata uang domestik diterapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya mata uang dollar Amerika Serikat.

2.1.5 Elastisitas

Menurut Suprayitno (2008: 131) elastisitas merupakan suatu indeks (bilangan) yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara variabel dependen dengan variabel independen, misalnya antara jumlah barang yang diminta dengan harga barang tersebut. Dengan demikian elastisitas dapat didefinisikan sebagai presentase perubahan variabel independen sebesar satu persen. Secara umum elastisitas adalah bilangan yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Sardjono (2017: 109), indikator elastisitas berdasarkan besar koefisien elastisitasnya di antaranya:

1. Jika koefisien elastisitas tak terhingga (∞) maka elastisitasnya disebut *perfect elastic* (sangat elastis).
2. Jika koefisien elastisitas > 1 maka elastisitasnya disebut elastis.
3. Jika koefisien elastisitas < 1 maka elastisitasnya disebut inelastis.
4. Jika koefisien elastisitas $= 1$ maka elastisitasnya disebut *unitary elastic*.
5. Jika koefisien elastisitas $= 0$ maka elastisitasnya disebut *perfect inelastic* (inelastic sempurna).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kosumsi, dan Kurs terhadap Volume Impor Gula Indonesia Tahun 2010-2019. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Saputra dan Swara (2014) “Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi, dan Kurs Dollar AS terhadap Impor Gula Indonesia”	Dependen: - Impor Gula Independen: - Produksi - Konsumsi -Harga Eceran -Inflasi -Kurs Dollar AS	Dependen: - Impor Gula Independen: - Konsumsi - Kurs Dollar AS	Independen: -Produksi -Harga Eceran -Inflasi	- Produksi gula secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor gula. - Konsumsi gula secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia tahun 2000-2012 - Dalam penelitian ini konsumsi gula yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat (Y), hal tersebut dikarenakan nilai absolut konsumsi guladalam uji <i>standardize coefficient</i> beta menunjukkan angka tertinggi yaitu sebesar 1,07.
2	Zaini (2008) “Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik, dan Produksi Gula Domestik terhadap Permintaan Gula Impor di Indonesia”	Dependen: - Permintaan Gula Impor Independen: - Harga Gula Impor - Harga Gula Domestik - Produksi Gula Domestik	Dependen: - Permintaan Gula Impor	Independen: - Harga Gula Impor - Harga Gula Domestik - Produksi Gula Domestik	- Uji T untuk harga impor (X1) tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan gula impor (Y) jika faktor lain dianggap konstan. - Uji T untuk harga domestik (X2) Berpengaruh yata terhadap permintaan gula impor (Y) jika factor lain dianggap konstan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					<p>- Uji T untuk gula domestic (X3) berpengaruh nyata dalam permintaan impor (Y) jika factor lain dianggap konstan.</p> <p>- Uji F untuk harga gula impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik berpengaruh nyata terhadap permintaan gula impor (Y) di indonesia.</p>
3	<p>Rahayu (2017) “Analisis Perkembangan Impor Gula Indonesia”</p>	<p>Dependen: - Impor Gula</p> <p>Independen: - Produksi Gula - Konsumsi Gula -Kurs - Harga Gula - Pendapatan Per Kapita</p>	<p>Dependen: - Impor Gula</p> <p>Independen: - Konsumsi Gula -Kurs -Pendapatan Per Kapita</p>	<p>Independen: - Produksi Gula - Harga Gula</p>	<p>- Produksi Gula (X1) terhadap Impor Gula (Y) memiliki hubungan signifikan dan negative.</p> <p>- Konsumsi Gula (X2) terhadap Impor Gula (Y) memiliki hubungan signifikan dan positif.</p> <p>- Kurs (X3) terhadap Impor Gula (Y) memiliki hubungan negative dan signifikan.</p> <p>- Harga Gula (X4) terhadap Impor Gula (Y) memiliki hubungan negative dan signifikan.</p> <p>- Pendapatan Per Kapita (X5) terhadap Impor Gula (Y) memiliki hubungan positif dan signifikan.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Hairani, aji, dan Januar (2014) “Analisis Trend Produksi dan Impor Gula Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Gula Indonesia.”	Dependen: - Impor Gula Independen: - Impor Gula Satu Tahun - Harga Gula Internasional - Stok Gula - Konsumsi - Perubahan Pendapatan Perkapita	Dependen: - Impor Gula Independen: - Konsumsi - Perubahan Pendapatan Perkapita	Independen: - Impor Gula satu Tahun Sebelumnya - Harga Gula Internasional - Stok Gula	- Hasil uji statistik faktor Impor Gula Tahun Sebelumnya (X1) terhadap Impor Gula (Y) di Indonesia memiliki hubungan nyata dan positif. - Harga Gula Internasional (X2) Terhadap Impor Gula Indonesia Memiliki Hubungan Nyata dan Positif. - Stok Gula (X3) Terhadap Impor Gula Indonesia Memiliki Hubungan Nyata dan Negatif. - Konsumsi Gula (X4) terhadap Impor Gula Indonesia memiliki hubungan nyata dan positif - Perubahan Pendapatan Perkapita (X5) terhadap Impor Gula Indonesia Memiliki Hubungan Nyata dan negatif.
5	Dewi dan Sudirman (2017) “Analsis Faktor-Faktor yang memengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1996-2015”	Dependen: - Impor Minyak Bumi Independen: - Harga - Kurs Valuta Asing - Cadangan Devisa	Independen: - Kurs Valuta Asing	Dependen: - Impor Minyak Bumi Independen: - Harga - Cadangan Devisa	- Hasil Uji T Variabel Harga, Kursdan Cadangan Devisa secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap minyak bumi di Indonesia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					- Hasil Uji T Kurs Valuta Asing terhadap Impor Minyak Bumi memiliki hubungan positif dan tidak Signifikan - Hasil uji t cadangan devisa terhadap impor minyak bumi memiliki hubungan positif da signifikan.
6	Zaeroni, Rustariyuni (2016) “Pengaruh produksi beras, konsumsi beras dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia”.	Dependen: - Impor Beras Independen: - Konsumsi Beras - Produksi Beras - Cadangan Devisa	Dependen: - Impor Beras Independen: - Konsumsi Beras	Independen: - Produksi Beras - Cadangan Devisa	-Variabel Produksi Beras secara parsial tidak signifikan -Variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras -Variabel cadangan devisa berpengaruh sigifikan terhadap impor beras
7	Namira, Nuhung, dan Najamuddin (2017) “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”.	Dependen: - Impor Beras di Indonesia Independen: - Produksi Beras -Konsumsi Beras - Stok Beras - Harga Beras Domestik - Harga Beras Internasional	Dependen: -Impor Beras Independen: -Konsumsi Beras - Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS	Independen: - Produksi Beras - Stok Beras - Harga Beras Domestik -Harga Beras Internasional	- Hasil peelitian menunjukkan bahwa variabel produksi beras, konsumsi beras, stok beras, harga beras domestic, harga beras internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		- Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS			- Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel konsumsi beras, stok beras, harga beras domestic, dan harga beras interasioal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan variabel produksi beras dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.
8	Rachmanti, Riyadi, dan Suharmanto (2015)	Dependen: - Impor Kedelai	Dependen: -Impor Kedelai	Independen: -Inflasi	- Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap impor kedelai di Jawa Tengah. - Secara parsial inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap impor kedelai di Jawa Tengah. 3. Nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Jawa Tengah.
	“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Impor Kedelai di Jawa Tengah Periode 2001-2013”.	Independen: - Nilai Tukar Rupiah -Inflasi	Idependen: - Nilai Tukar Rupiah		

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Prinadi, Yulianto, dan Mawardi (2016) “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013)”	Dependen: - Impor Beras Independen: - Nilai Tukar Rupiah - Harga Beras Internasional - Produksi Beras Dalam Negeri	Dependen: - Impor Beras Independen: -Nilai Tukar Rupiah	Independen: - Harga Beras Internasional -Produksi Beras Dalam Negeri	- Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap USD\$ memiliki hubungan positif terhadap Volume Impor Beras Indonesia. Uji t antara X1 (Nilai Tukar) dengan Y (Volume Impor Beras Indonesia) memiliki pengaruh signifikan. - Variabel Harga Beras Internasional mempunyai hubungan negatif terhadap Volume Impor Beras Indonesia. Uji t antara X2 (Harga Beras Internasional) dengan Y (Volume Impor Beras Indonesia) memiliki pengaruh signifikan. - Variabel Produksi Beras Dalam Negeri mempunyai hubungan negatif terhadap Volume Impor Beras Indonesia. Uji t antara X3 (Produksi Beras Dalam Negeri) dengan Y (Volume Impor Beras Indonesia) memiliki pengaruh tidak signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Wiranata (2013) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980-2010”.	Dependen: - Impor Gula Independen: - Jumlah Penduduk -Konsumsi Gula Pasir - Produksi Gula Pasir	Dependen: - Impor Gula Independen: - Konsumsi Gula Pasir	Independen: - Jumlah Penduduk -Produksi Gula Pasir	- Jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor gula pasir karena dilihat dari nilai probabilitasnya tidak signifikan pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$. - Konsumsi gula pasir tidak memiliki pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor gula pasir karena dilihat dari nilai probabilitasnya tidak signifikan pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$. - Produksi gula pasir memiliki pengaruh jangka pendek terhadap impor gula pasir karena dilihat dari nilai probabilitasnya signifikan pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, sedangkan dalam jangka panjang produksi gula pasir tidak berpengaruh terhadap impor gula pasir karena dilihat dari nilai probabilitasnya tidak signifikan pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pendapatan per kapita, tingkat konsumsi, dan kurs merupakan beberapa faktor yang turut memengaruhi perkembangan volume impor gula Indonesia. Hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan volume impor gula Indonesia adalah sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Pendapatan Per Kapita dengan Volume Impor Gula

Apabila pendapatan per kapita Indonesia meningkat, maka daya beli masyarakat pun ikut meningkat. Meningkatnya daya beli masyarakat berhubungan dengan meningkatnya pula permintaan terhadap suatu barang, yang mana dalam hal ini adalah gula. Karena Indonesia tidak bisa memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, otomatis untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri salah satu opsi yang dilakukan adalah dengan melakukan impor.

Menurut penelitian Rahayu (2017) dengan judul Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia menyatakan bahwa hubungan pendapatan per kapita dengan impor gula adalah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendapatan per kapita meningkat, maka impor gula pun meningkat, begitu pun sebaliknya.

2.2.2 Hubungan Tingkat Konsumsi Dengan Volume Impor Gula

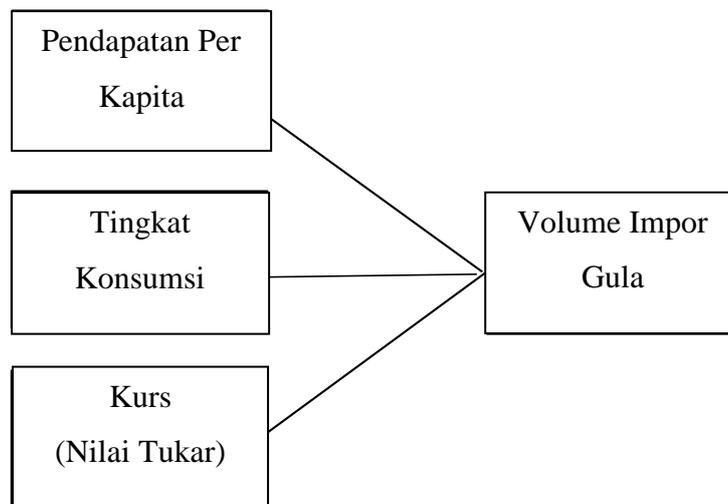
Apabila tingkat konsumsi masyarakat terhadap gula mengalami peningkatan, sedangkan produksi gula dalam negeri tidak bisa memenuhi kebutuhan gula domestik, maka impor merupakan salah satu opsi yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri.

Menurut penelitian Saputra dan Swara (2014) dengan judul Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Gula Indonesia menyatakan bahwa hubungan tingkat konsumsi terhadap volume impor adalah positif dan signifikan. Sehingga ketika tingkat konsumsi meningkat, maka volume impor gula pun meningkat.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Volume Impor Gula

Apabila nilai tukar rupiah menguat (terapresiasi), otomatis harga barang impor akan lebih murah dan permintaan akan impor pun cenderung meningkat, begitu pun sebaliknya.

Menurut Rahayu (2017) dengan judul Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia menyatakan bahwa hubungan Nilai Tukar terhadap Volume Impor gula Indonesia adalah negatif dan signifikan. Artinya, ketika nilai tukar rupiah menguat (nominalnya menurun), maka impor akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan butuh sedikit rupiah untuk membeli dolar (lebih murah).



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang sebelumnya telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan perkapita dan tingkat konsumsi berpengaruh positif secara parsial terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.
2. Diduga kurs berpengaruh negatif secara parsial terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.
3. Diduga pendapatan perkapita, tingkat konsumsi dan kurs berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.
4. Diduga pendapatan perkapita, tingkat konsumsi dan kurs bersifat elastis terhadap volume impor gula Indonesia tahun 2010-2019.